

Verbal Repertoire dalam Film Serigala Langit Karya Reka Wijaya

Erdita Nur Rahmawati¹ Fitri Amilia²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Jember

Email: ¹erditanr@gmail.com, ²fitriamilia@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis verbal repertoire dalam film Serigala Langit karya Reka Wijaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penerapan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan verbal repertoire dalam film Serigala Langit. Latar belakang diangkatnya topik ini karena penelitian mengenai verbal repertoire dalam film Serigala Langit karya Reka Wijaya belum pernah diteliti, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui adanya penggunaan verbal repertoire para tokoh dalam film Serigala Langit. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Sumber data pada penelitian ini adalah film Serigala Langit karya Reka Wijaya yang dirilis pada tahun 2021. Film Serigala Langit dipilih sebagai sumber data, karena film ini sangat populer dan kisah yang diangkat juga menarik serta sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya verbal repertoire oleh para tokoh dalam film Serigala Langit. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kompetensi bahasa para tokoh dalam film Serigala Langit dipengaruhi oleh pendidikan, profesi atau pekerjaan dan norma sosial yang terdapat dalam lingkungan.

Kata Kunci: kompetensi, ragam, norma bahasa.

Abstract

The study was to analyze the verbal repertoire of the sky Wolf film by their wijaya. The type of research used is a descriptive qualitative. The application of descriptive methods aims to illustrate the presence of verbal repertoire in the movie sky Wolf. The raised background of this topic is because the study of verbal repertoire in the sky Wolf movie the wijaya has never been studied, nor has it been intended to expose the use of verbal repertoire of characters in sky Wolf movies. Data collection in this study uses the observational method using a jot. The source of data on this study is a wijaya contrived sky Wolf film released in 2021. Sky Wolf film is chosen as a data source, as it is so popular and elevated stories are interesting and correspond to the research done. Research indicates a verbal repertoire by characters in the sky Wolf film. The conclusion of this study is that the linguistic competence of the characters in the sky Wolf film is influenced by the education, profession or work and social norms of the environment.

Keywords: competence, variability, language norm.

PENDAHULUAN

Dalam dunia perfilman yang dimana kisah yang ada di dalamnya merupakan representasi dari keadaan, nilai, adat istiadat, dan juga ragam bahasa yang ada dalam suatu masyarakat. Film juga merupakan sarana atau wadah untuk menampilkan ragam kreasi seni yang nantinya dapat dinikmati oleh masyarakat. Kisah-kisah yang terdapat diangkat dalam film dominan bersumber dari suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan (Hardiono) yang mengatakan bahwa realitas masyarakat dalam film sangatlah kental. Bahasa yang digunakan oleh para pemain dalam sebuah film tentunya beragam dan setiap karakter

memiliki ragam bahasanya sendiri. Hal ini bergantung pada latar belakang film tersebut dibuat.

Bahasa dan masyarakat bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat membutuhkan bahasa sebagai media komunikasi sekaligus identitas budaya, sedangkan bahasa memerlukan masyarakat untuk menentukan fungsinya. Hal tersebut karena fungsi penggunaan bahasa dipengaruhi oleh situasi dalam masyarakat. Pemilihan variasi dan ragam bahasa yang digunakan oleh para penutur, perlu mempertimbangkan situasi, suasana, dan kondisi masyarakatnya. Seperti ragam formal yang cenderung digunakan dalam dunia

pendidikan, pekerjaan. Sedangkan ragam informal cenderung digunakan dalam situasi santai. Tokoh tata bahasa generatif transformasi, Chomsky menyebutkan bahwa ada kompetensi di samping performans. Kompetensi dalam konteks ini ialah kemampuan, yakni pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa mengenai bahasanya. Sedangkan performans sendiri ialah perbuatan berbahasa atau pemakaian bahasa dalam keadaan yang sebenarnya dalam masyarakat. Penjelasan tersebut nantinya akan ada kaitannya dengan kemampuan komunikatif, yakni kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosialnya. Perlu diketahui bahwa kemampuan komunikatif setiap penutur bervariasi, paling tidak menguasai satu bahasa ibu dengan berbagai variasi atau ragamnya dan juga menguasai bahasa lain di luar bahasa ibu yang didapat melalui pendidikan atau pekerjaan serta penutur bahasa di luar lingkungannya. Seorang penutur dapat disebut mempunyai kemampuan komunikatif jika penutur tersebut mempunyai kemampuan untuk memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Chaer & Agustina) yang mengatakan bahwa kemampuan komunikatif dengan berbagai tingkatan pasti akan dimiliki oleh setiap penutur Bahasa.

Kompetensi bahasa dapat dimaknai sebagai pengetahuan seorang penutur dalam menguasai tata bahasa serta kemampuan menggunakannya dalam suatu lingkungan masyarakat. Pada realitanya, kompetensi bahasa yang dimiliki oleh para penutur tercermin dari kemampuannya dalam memahami norma-norma sosial yang digunakan di masyarakat serta kemampuannya dirinya dalam memahami situasi dan kondisi di lingkungan ia berada. Kompetensi bahasa juga menjadi bekal penutur untuk bisa memahami makna dalam suatu tuturan ketika sedang berkomunikasi dengan penutur lain. Hasil dari adanya penggunaan bahasa dalam masyarakat yang saling berinteraksi menghasilkan situasi-situasi bahasa yang bervariasi pula. Bahasa satu dengan bahasa yang lain saling mempengaruhi, sebagaimana pernyataan (Ohoiwutun) bahwa setiap penutur pasti memiliki kemampuan untuk menggunakan berbahasa sesuai dengan norma dan konteksnya, hal itulah yang menjadi bahan kajian dalam

sosiolinguistik. Terbentuknya situasi-situasi tersebut dapat mendorong dan memicu penggunaan variasi bentuk bahasa di tengah lingkungan masyarakat yang beragam.

Jika dalam suatu kelompok penutur menggunakan bahasa dan ragam serta variasi yang sama, maka dapat diartikan kelompok penutur tersebut adalah masyarakat tutur. Sejalan dengan (Chaer & Agustina) yang menyebutkan bahwa, adanya kesamaan verbal repertoire dan pandangan yang sama terhadap suatu norma pemakaian bahasa maka dapat diartikan kelompok tersebut sebagai masyarakat tutur tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, namun juga bermakna sekelompok penutur yang mempunyai norma-norma penggunaan bahasa yang sama. Hal ini sejalan dengan (Fishman) yang mengatakan bahwa jika dalam suatu masyarakat para penuturnya mengenal minimal satu variasi tutur maka kelompok tersebut disebut masyarakat tutur, serta pendapat (Alwasilah & Chaedar) yang mengatakan bahwa apabila sekelompok penutur saling memahami makna pada saat berinteraksi maka kelompok tersebut disebut sebagai masyarakat tutur.

Telah disinggung di atas bahwa beragamnya masyarakat tutur memperoleh verbal repertoirnya dari pengalaman penutur, baik dari pendidikan, pekerjaan, organisasi, dan lain sebagainya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Chaer & Agustina) yang mengatakan bahwa beragamnya masyarakat tutur juga dipengaruhi oleh keberadaannya dalam suatu negara atau wilayah tertentu. Kondisi tersebut pastinya akan terjadi secara teratur sehingga akan terbentuk repertoire masyarakat bahasa, (Muhlis). Seperti yang terjadi pada masyarakat Indonesia, setiap hari ribuan pekerja yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai bahasa yang berlainan, bekerja di kantor dan pabrik di ibu kota dan di daerah lainnya di sekitar ibu kota. Dalam kondisi dan situasi tersebut mereka sesama rekan kerjanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Jadi, meskipun para pekerja di Jakarta memiliki perbedaan bahasa ibu, namun mereka adalah pendukung masyarakat tutur bahasa Indonesia. Keadaan tersebut tidak terlepas dari fungsi bahasa Indonesia itu sendiri yakni sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan.

Dilihat dari sempit luasnya, verbal repertoir dapat dibedakan menjadi dua macam yakni masyarakat tutur, yaitu masyarakat tutur yang repertoir pemakainya dan verbal repertoire yang dimiliki penuturnya lebih luas, dan masyarakat tutur dalam sutau wilayah yang tidak terlalu luas sehingga ragam variasi Bahasa yang digunakan juga cenderung sempit. (Faqih & Abdullah). Kedua jenis masyarakat tutur tersebut terdapat dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Hanya, seperti dikatakan, (Fishman) dan juga (Gumperz) bahwa masyarakat modern cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan variasi Bahasa, lain halnya dengan masyarakat tradisional yang cenderung tertutup dalam menggunakan beragam variasi bahasa yang timbul dalam suatu masyarakat. Faktor kultural dan faktor sosial yang menyebabkan adanya kondisi tersebut (Chaer & Agustina).

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Leo Wira Hardiono dengan judul Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa merupakan varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Leo didapatkan hasil adanya variasi dialek dalam film Toba Dreams antara lain dialek Batak, Jakarta, Medan, dan Jawa. Adapun variasi sosioleknya meliputi bidang pendidikan yang ditunjukkan oleh adik Ronggur yang menjadi seorang pendeta lewat sekolah pendeta yang menjadi pilihannya dan pekerjaan yang ditunjukkan dari pemberian sambutan pensiun oleh sersan TB. Selain itu Prembayun Miji Lestari meneliti Bahasa Anak-Anak Jalanan: Relevansinya Dengan Budaya Multikultural Masa Kini (Sebuah Kajian Sociolinguistik) dengan hasil Hubungan sosial yang terjadi pada komunitas anak-anak jalanan tidak bisa dilepaskan dari adanya ragam bahasa lisan. Dalam penelitian Prembayun Miji Lestari didapatkan hasil ditemukannya ciri-ciri pemendekan, akronim dan singkatan yang tidak bisa lepas dari dunia anak-anak jalanan di terminal sebagai akibat dari Penggunaan ragam bahasa lisan. Selain itu adanya fenomena campur kode dan alih kode yang tercermin pada perilaku kebahasaan dari berbagai kultur yang dihadapi komunitas anak-anak jalanan. Selanjutnya Fitri Puji Rahmawati dan Sumarlam meneliti mengenai Variasi Bahasa Pada Tayangan Kick Andy Dalam Episode “Ngelmu Sampai Mati”. Hasil penelitian menunjukkan adanya ragam dan variasi bahasa yang dibedakan dalam empat

variasi seperti penutur, keformalan, dan penggunaan dan sarana. Variasi bahasa dari segi keformalan tampak pada penggunaan ragam bahasa santai dan akrab yang dituturkan oleh Andy sebagai pemandu acara maupun Diana sebagai mitra wicara. Dialek yang mewarnai dalam bahasa mereka adalah dialek betawi dan batak. Variasi bahasa dari segi penggunaan, penutur dan mitra tutur menggunakan register pendidikan. Hal ini terjadi karena ranah pembicaraan dan latar belakang mitra tutur berasal dari pendidikan. Variasi bahasa dari segi sarana, tayangan ini menggunakan variasi lisan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada verbal repertoire pemain film Serigala Langit yang dikaitkan dengan kompetensi bahasa, ragam bahasa serta norma bahasa para pemainnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan penerapan metode kualitatif karena dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari dokumen yang kemudian diamati untuk dianalisis. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis mengenai data-data, fakta-fakta serta mengkaji penggunaan verbal repertoire para tokoh dalam film Serigala Langit.

Data merupakan bahan jadi penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang ada pada film Serigala Langit karya Reka Wijaya. Tuturan-tuturan dalam film tidak semuanya digunakan sebagai data, akan tetapi yang digunakan hanya tuturan-tuturan yang mengandung unsur verbal repertoire individu maupun verbal repertoire masyarakat yang dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menggunakan bahasa, memahami beberapa bahasa, menggunakan ragam-ragam bahasa, memahami norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsi, dan memahami norma sosial untuk memilih ragam bahasa sesuai dengan konteks sosial. Sumber data pada penelitian ini adalah film Serigala Langit karya Reka Wijaya yang dirilis pada tahun 2021. Film Serigala Langit dipilih sebagai sumber data, karena film ini sangat populer dan kisah yang diangkat juga

menarik serta sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam menyediakan data, secara umum ada dua metode, yaitu metode simak dan metode catat. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak adalah cara pengumpulan data melalui menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kegiatan menyimak pertama kali dilakukan untuk memperoleh data dari tuturan yang terdapat dalam film *Serigala Langit*. Data yang telah ditemukan kemudian dipahami dan data tersebut dicatat. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini, yaitu peneliti memilah data kemudian mencatat tuturan-tuturan yang ada dalam film *Serigala Langit* yang menunjukkan penggunaan verbal repertoire. Dalam menganalisis data, penulis tidak hanya berpaku pada penggunaan bahasa yang digunakan tokoh dalam film *Serigala Langit*, namun juga mengetahui latar belakang penggunaan bahasa yang digunakan pemain pada saat di luar film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verbal repertoire seorang penutur dapat dilihat dari kompetensi bahasa yang ia miliki. *Language competence* atau kompetensi bahasa mengacu pada pengetahuan dasar yang dimiliki oleh seorang penutur dalam memahami segala sesuatu mengenai kebahasaan (Mustadi, Habibi, & Iskandar). Kompetensi bahasa yang dimiliki penutur mengacu pada pengetahuannya mengenai gramatikal. Dapat diartikan bahwa jika penutur memiliki kompetensi berbahasa, otomatis penutur tersebut juga memiliki kemampuan dalam berbahasa. Seorang penutur dapat dikatakan memiliki kompetensi bahasa apabila penutur tersebut memahami setidaknya empat keterampilan dalam berbahasa yang meliputi berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Kompetensi bahasa berkaitan dengan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif merupakan kompetensi yang mengantarkan kita dalam memberikan dan menerima ataupun mengartikan makna yang terdapat dalam suatu interaksi atau tuturan berdasarkan konteks tertentu. Lancar tidaknya kompetensi komunikatif bergantung pada kerjasama semua partisipan dalam memahami fungsi bahasa dalam komunikasi, (Rahmanshya & Nursalim). Tinggi rendahnya kompetensi kebahasaan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya atau pengetahuannya dalam memahami beragam

variasi bahasa sesuai norma dan fungsinya di masyarakat. Pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur itulah yang disebut sebagai verbal repertoire, (Ririn Setyorini). Verbal repertoire dapat dimaknai sebagai kemampuan komunikasi yang dipahami oleh seorang penutur. Verbal repertoire merupakan bahasa dengan semua ragam dan variasinya yang dikuasai oleh seorang penutur, (Asteka, Suwandi, & Slamet).

Terdapat dua jenis verbal repertoire, yaitu yang dimiliki oleh penutur pribadi, dan yang dimiliki oleh masyarakat tutur secara keseluruhan. Verbal repertoire yang dimiliki oleh penutur pribadi merupakan semua ragam verbal, norma, dan fungsi bahasa yang dikuasai oleh seorang penutur, pun sebaliknya verbal repertoire milik masyarakat tutur secara keseluruhan merupakan semua ragam verbal, norma, dan fungsi bahasa yang dikuasai oleh suatu masyarakat. Verbal repertoire setiap penutur bergantung pada keberadaan penutur tersebut dalam suatu daerah, sedangkan verbal repertoire masyarakat tutur ditentukan melalui semua himpunan penutur dalam masyarakat (Chaer & Agustina). Kaitannya dengan hal tersebut, maka akan memunculkan adanya idiolek yakni kekhasan berbahasa baik dari volume suara, pilihan kata, dan penggunaan unsur bahasa lain yang dimiliki oleh setiap pribadi. Sedangkan sosiolek, yakni variasi bahasa dari kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan status sosial, kedudukan, dan golongan kelas sosial. Verbal repertoire yang dimiliki oleh seorang penutur dapat dilihat dari kemampuan penutur dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa, memahami beberapa bahasa, menggunakan ragam-ragam bahasa, memahami norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya serta memahami norma sosial untuk memilih ragam bahasa sesuai dengan konteks sosial. Berikut data-data yang ditemukan berkaitan dengan verbal repertoire pada tokoh dalam film *Serigala Langit* serta faktor yang mempengaruhinya.

1. Kemampuan Menggunakan Bahasa

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri. Hadirnya keberadaan orang lain sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Setiap manusia membutuhkan interaksi untuk menjalin sebuah hubungan dengan penutur lainnya (Markhamah & Sabardila). Maka dari itu, manusia diharapkan mampu menggunakan bahasa dengan baik sesuai dengan

penempatannya. Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, sebab manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan pendapat, perasaan maupun pengetahuan (Markhamah, Vinansih, Romhaningsih, & Setyaningsih). Selain itu, tinggi rendahnya kompetensi bahasa seorang penutur juga dapat dilihat dari kemampuannya ketika menggunakan bahasa pada saat berinteraksi, berekspresi, dan beradaptasi dalam lingkungan sesuai dengan konteks yang ada.

(1) Pn: "Mereka meminta kita karena Indonesia dianggap punya kekuatan yang penuh untuk bisa mengatakan dan membantu Helen dalam mengolah data yang diperlukan".

Pt: "Ya, infokan ke kami mengenai data dan semua kebutuhan mereka di sana saya tanggung."

Data di atas menunjukkan adanya kompetensi bahasa antara Pn (penutur) dan Pt (petutur) yang dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa sebagai pengungkap informasi. Pn (penutur) menyampaikan informasi kepada Pt (petutur) mengenai misi untuk mengawal dan sekaligus mengantarkan seorang wanita berkebangsaan asing bernama Helen. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh Pn (penutur) juga dilatarbelakangi oleh profesinya di dunia nyata yakni sebagai pembawa acara dan juga pembaca berita. Sedangkan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh Pt (petutur) dilatarbelakangi oleh profesinya di dunia nyata yakni sebagai seorang politikus.

2. Kemampuan Memahami Beberapa Bahasa

Umumnya ketika dilahirkan, setiap penutur pasti memiliki bahasa ibunya masing-masing. Namun, seiring bertambahnya usia, bukan tidak mungkin jika mereka juga akan menguasai bahasa lain selain bahasa ibunya yang mereka dapatkan melalui pendidikan, pergaulan ataupun organisasi. Hal ini diperkuat dengan (Chaer & Agustina) yang mengatakan bahwa setiap penutur minimal menguasai satu bahasa ibu beserta ragam dan variasinya, dan juga bahasa lain baik itu bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya yang didapat melalui pendidikan, pekerjaan, organisasi dan lain sebagainya. Kondisi tersebutlah yang menjadi faktor perbedaan verbal repertoire yang dimiliki seorang penutur.

(1) Pn: "Tuh kan, edyan! Top!" (menit ke 18.45).

(2) Pn: "Ati-ati cangkemu cah! Ini pilot terbaik serigala langit loh.. terbaik!

Lah sampean sopo? Durung tentu" (menit ke 19.09).

(3) Pn: "Izin Mas, Gadhing bisa dipercaya. Izin! Saya merecommend Gadhing" (menit ke 1.07.20).

(4) Pn: "Gimana Dhing, tadi pesawatnya?"

Pt: "Wah enak banget mas! All good"

Pn: "Oke, selamat ya udah lulus transisi"

Pt: "Siap, terima kasih mas!" (menit ke 15.54).

(5) Pn: "Just follow my instructions" (menit ke 1.00.10).

(6) Pn: "Nad, akhirnya saya dipercaya jadi pilot tempur Nad"

Pt: "Kamu kan emang udah pilot, gimana sih?"

Pn: "Ceritanya panjang. Nanti kalau kita ketemu, saya cerita ya! Pokoknya, saya Cuma mau bilang terima kasih kamu sudah support saya selama ini"

Pt: "Sama-sama" (menit ke 1.08.06).

Dalam data (1) dan (2) di atas terlihat kompetensi bahasa seorang pn (penutur) yakni Haris yang dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memahami beberapa bahasa, antara lain Bahasa Jawa, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Idiolek Jawa yang digunakan oleh pn (penutur) dalam bertutur, seperti *edyan, ati-ati cangkemu cah, lah sampean sopo? durung tentu*, merupakan pengaruh dari bahasa ibunya. Dalam dunia nyata, pn (penutur) merupakan seorang yang dilahirkan di Surabaya, Jawa Timur. Latar belakang inilah yang mempengaruhi pemilihan diksi oleh pn (penutur) dalam bertutur. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat (Chaer & Agustina) yakni verbal repertoire setiap penutur dipengaruhi oleh keberadaan penutur tersebut dalam suatu masyarakat, sehingga dapat diketahui bahwa pn (penutur) merupakan seorang yang lahir dan pernah berada dalam lingkup masyarakat Jawa. Kemudian, kemampuan pn (penutur) dalam memahami beberapa bahasa terlihat pada data (3) dimana terlihat pn (penutur) yakni Haris menggunakan bahasa Inggris pada kata *'recommend'*. Adapun kompetensi berbahasa asing dan berbahasa Indonesia yang dimiliki Haris dipengaruhi oleh pendidikan militer yang ditempuhnya. Selama masa pendidikannya, Haris berinteraksi dengan banyak penutur yang berasal dari kompetensi atau kemampuan berbahasa yang berbeda-beda.

Begitupula dalam data (4), (5), dan (6) terlihat kompetensi bahasa yang dimiliki *pt* (*petutur*) yakni Gadhing dalam berbahasa Inggris pada kalimat ‘*all good*’ dan ‘*support*’ serta *pn* (*penutur*) yakni Ratih pada kalimat ‘*just follow my instructions*’. Dalam data (4), (5) dan, (6) *petutur* dan *penutur* memunculkan adanya pilihan kata dan penggunaan unsur bahasa lain yakni Bahasa Inggris. Pada data (4), (5), dan (6) di atas, diketahui bahwa tokoh yang memerankan Gadhing merupakan seorang yang lahir di Makassar, Sulawesi Selatan dan tumbuh besar di Papua. Sedangkan tokoh yang memerankan Ratih merupakan merupakan seorang yang lahir di Yogyakarta. Penjelasan yang penulis paparkan di atas diperkuat oleh (Chaer & Agustina) yang mengatakan bahwa setiap *penutur* minimal menguasai satu bahasa ibu beserta ragam dan variasinya, dan juga bahasa lain baik itu bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya yang didapat melalui pendidikan, pekerjaan, organisasi dan lain sebagainya.

3. Kemampuan Menggunakan Ragam-Ragam Bahasa

Segala sesuatu yang berkaitan dengan variasi bahasa yang dikuasai oleh seorang *penutur* disebut ragam bahasa. Ragam bahasa tersebut diartikan dari segi *penuturnya*, ragam bahasa memiliki perbedaan jenis meliputi topik, hubungan antar pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan. Adapun bentuk-bentuk ragam bahasa meliputi ragam bahasa formal, semi formal, santai, dan akrab (*intimate*), (Muhlis). Atas dasar perbedaan penggunaan ragam bahasa itulah yang membuat verbal repertoire yang dimiliki seorang *penutur* berbeda satu sama lain.

(1) *Pn*: “*Wiih keren! Jadi apa kamu di misi itu?*”

Pt: “*Ya jadi penerbang tempur lah Nad, jadi apa lagi cobak*”

Pn: “*Yaudah, jangan terlalu capek ya*”

Pt: “*Iya iya*”

Pn: “*Oh ya, aku lulus paralayang nasional loh, nanti kalau misalnya kamu ada waktu libur temenin aku latihan ya*”

Berdasarkan data di atas terlihat kompetensi bahasa *penutur* yang dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menggunakan ragam-ragam bahasa. Data di atas menggambarkan perbedaan penggunaan norma-norma kesopanan yang digunakan oleh *petutur* (Gadhing) pada saat

bertutur dengan rekan kerja, komandan serta letnan yang berada di lingkup kemiliteran dibandingkan pada saat ia bertutur dengan teman masa kecilnya yaitu Nadya. Pada situasi di atas terlihat perbedaan pilihan kata serta volume suara yang digunakan oleh *petutur* ketika berbicara dengan rekan kerjanya yang terkesan formal, tegas, dan singkat dibandingkan dengan teman semasa kecilnya yang cenderung informal. Penjelasan tersebut dikuatkan oleh pendapat (Muhlis) bahwa ragam bahasa disini dapat berupa ragam bahasa formal, informal, santai, dan akrab (*intimate*). Maka verbal repertoire yang mempengaruhi *petutur* ialah kemampuannya dalam menggunakan ragam-ragam bahasa, dimana ia terlihat lebih informal, santai, dan akrab (*intimate*) ketika berbicara dengan Nadya (*penutur*) dibandingkan dengan rekan kerjanya yang baru *petutur* kenal.

(2) *Pn*: “*Izin masuk*”

Pt: “*Masuk*”

Pn: “*Siap kakak asuh*”

Pt: “*So, gimana Dhing?*”

Pn: “*Izin, gimana apanya kakak asuh?*”

Pt: “*Siap masuk serigala langit?*”

Pn: “*Siap!*”

Pt: “*Kamu tahu kan kalau ada 40 orang yang ngantri untuk satu posisi ini di serigala langit?*”

Pn: “*Siap, paham kakak asuh*” (menit ke 32.30).

Berbeda dengan data (1) yang menggunakan ragam bahasa yang menunjukkan keakraban (*intimate*), dalam data (2) penggunaan ragam bahasanya cenderung formal dan tegas yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan kemiliteran *penutur* (Gadhing) dan *petutur* (Herman).

4. Kemampuan Memahami Norma Sosial Bahasa Sesuai dengan Situasi dan Fungsi

Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat. Artinya, di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu, (Harahap). Misalnya saja norma-norma berbahasa yang terdapat dalam budaya Jawa. Dalam budaya Jawa, norma bahasa yang digunakan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua atau sebaliknya akan berbeda dengan norma bahasa yang digunakan oleh orang yang seangkatan. Sebab dalam budaya Jawa terdapat norma bahasa ketika bertutur,

yakni bahasa krama, bahasa ngoko, dan bahasa madya. Maka dari itu, dalam bertutur penutur perlu memahami norma sosial lawan tutur sehingga dapat sesuai dengan situasi dan fungsinya.

(1) Pn: “Tuh kan, edyan! Top!” (menit ke 18.45).

(2) Pn: “Ati-ati cangkemu cah! Ini pilot terbaik serigala langit loh.. terbaik! Lah sampean sopo? Durung tentu” (menit ke 19.09).

Pada kedua data di atas terlihat kompetensi bahasa penutur (Haris) yang dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memahami norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Pengetahuannya tentang tata bahasa Jawa pada kedua data di atas yang disesuaikan dengan pemahamannya mengenai norma sosial dan fungsi bahasa Jawa beserta sesuainya penempatan dalam pengujaran terlihat dalam data (1) pada kata *edyan! Top!*. Situasi pada data (1) diucapkan pada saat penutur dan kedua bawahannya tengah melihat tayangan video skadron tahun 1980. Dalam hal ini fungsi bahasa tersebut diucapkan untuk mengekspresikan kekaguman yang amat mendalam terhadap video tersebut. Kemudian dalam data (2) pada kalimat *Ati-ati cangkemu cah!, Lah sampean sopo? Durung tentu*, diucapkan pada situasi ketika penutur tersinggung dan terkesan marah kepada Gadhing (bawahannya) yang telah meremehkan pilot dalam video tersebut. Penutur telah mampu menguasai kompetensi bahasa dalam ujaran tersebut sebab diksi tersebut dalam norma sosial masyarakat Jawa diperbolehkan apabila diucapkan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Penjelasan di atas dikuatkan oleh pendapat (Mustadi, Habibi, & Iskandar) yang mengatakan bahwa pada pengetahuan dasar yang dimiliki oleh seorang penutur dalam memahami segala sesuatu mengenai kebahasaan. Serta selaras dengan pendapat (Harahap) yakni di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu, dan diperkuat pula oleh pendapat (Faqih & Abdullah) yang mengatakan bahwa penggunaan Bahasa Jawa dalam tiga tingkatan yaitu krama, ngoko dan madya perlu digunakan secara hati-hati, yaitu menyesuakannya dengan kedudukan, kelas sosial, dan usia lawan bicara.

5. Kemampuan Memahami Norma Sosial untuk Memilih Ragam Bahasa Sesuai dengan Konteks Sosial

Dalam bertutur atau berinteraksi dengan penutur lain dalam masyarakat hendaknya kita memahami mengenai norma sosial bahasa yang diterapkan dalam suatu masyarakat bahasa (Mustadi, Habibi, & Iskandar). Norma sosial merupakan suatu aturan mengikat yang biasanya dijadikan sebagai pengatur atau pedoman bagi masyarakatnya, dimana norma-norma tersebut telah ditetapkan melalui kesepakatan bersama oleh masyarakat sekitar. Maka dari itu, seorang penutur perlu menyesuaikan ragam bahasa yang digunakannya agar sesuai dengan norma dan konteks sosial masyarakat dimana ia berada.

(1) Pn : “Gadhing Baskara!”

Pt : “Yogi Hartanto!” Apa kabar bro!

Pn : “Gue baik. Apa kabar bro?”

Pt : “Baik baik, luar biasa!”

Pn : “Empat tahun men!”

Pt : “Gila, terakhir empat tahun”

Pn : “Eh gimana transisi serigala langit?”

Pn : “Hahahaha! Dahsyat dahsyat!”

Pt : “Hahaha, seperti janji kita dulu. Dimana pun jadi yang terbaik!”

Pn : “Siap!” (menit ke 41.08).

(2) Pn : “Sudah siap?”

Pt : “Siap bu”

Pn : “Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Tapi kamu tahu, dan ibu tahu kamu sudah melalui semua yang terburuk. Hadapi! Semua apa pun yang menanti”

Pt : “Makasih bu” (menit ke 57.07).

Dalam data (1) dapat dipahami bahwa ragam bahasa yang digunakan penutur (Yogi) dan petutur (Gadhing) dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memahami norma dan konteks sosial. Hal ini terlihat pada kata ‘bro’ dan ‘men’ serta ‘gila’ yang digunakan oleh penutur dan petutur dalam data (1) di atas yang dapat dimaknai bahwa antara keduanya memiliki kemampuan dalam memahami norma sosial untuk memilih ragam bahasa sesuai dengan konteks sosial. Dimana dalam konteks tersebut termasuk situasi informal, yakni bertemunya kembali Gadhing dan Yogi (kawan lamanya saat pendidikan militer) setelah empat tahun lamanya. Sehingga pemilihan ragam bahasanya pun

menyesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi pada saat itu.

Berbeda dengan data (1), pada data (2) terlihat penggunaan norma-norma kesopanan yang digunakan *petutur* (Gadhing) kepada penutur (Ibunya), terlihat berbeda pada saat ia (Gadhing) bertutur dengan teman sebayanya, Yogi pada data ke (1). Norma yang berlaku di masyarakat Indonesia salah satunya yakni bertindak dan berujar yang sopan dan santun kepada orang tua, dalam hal ini *petutur* (Gadhing) telah menunjukkannya, baik melalui diksi maupun nada bicara. Hal dikuatkan oleh (Chaer & Agustina) yang mengatakan bahwa verbal repertoir yang dimiliki penutur secara individual semua ragam verbal, norma, dan fungsi bahasa yang dikuasai oleh seorang penutur berdasarkan situasi dan konteks dalam masyarakat.

PENUTUP

Kompetensi bahasa para pemain film *Serigala Langit* dipengaruhi oleh adanya pendidikan, profesi serta lingkungan sosial. Adapun dari pendidikan terlihat dalam tuturan pn (penutur) dan pt (petutur) pada bagian kemampuan menggunakan ragam-ragam bahasa dalam dialog kedua yang dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan yang sama yakni kemiliteran sehingga diksi yang digunakan cenderung tegas dan formal. Berdasarkan profesi terlihat pada kompetensi bahasa tokoh pn (penutur) dan pt (petutur) pada bagian kemampuan menggunakan bahasa dalam dialog pertama yang dipengaruhi oleh pekerjaannya di dunia nyata, dimana pn (penutur) sebagai pembawa acara dan juga pembaca berita sedangkan pt (petutur) sebagai politikus. Lingkungan sosial terlihat pada tokoh pn (penutur) pada bagian kemampuan memahami beberapa bahasa dalam dialog pertama dan kedua yang masih menggunakan norma sosial masyarakat Jawa dalam bertutur di lingkungan kemiliteran.

REFERENSI

- Alwasilah, & Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Asteka, P., Suwandi, S., & Slamet . (2021). *Sosiolinguistik Berwawasan Kearifan*

Lokal. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bogdan, & Taylor. (1975). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Cooper, & Raymond, C. (1981). *The Nature and Measurement of Competency in English*. Natl Council of Teachers.
- Faqih, & Abdullah. (2021). *Merayakan Keberagaman Berbahasa*. Surabaya: Lontar Digital Asia.
- Faqih, & Abdullah. (2021). *Merayakan Keberagaman Berbahasa*. Jakarta: Bitread Publishing.
- Fishman, J. A. (1968). *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris: Mouton.
- Gumperz, J. (1970). *The Speech Community*. New York: Holt: Rinehart.
- Harahap, N. (2021). *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*. Jakarta: Kencana.
- Hardiono, L. W. (2019). Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Film *Toba Dreams* Garapan Benny Setiawan. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, I(1), 1-13.
- Markhamah, & Sabardila, A. (2014). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah, Vinansih, S. T., Romhaningsih, & Setyaningsih, V. I. (2022). *Kajian Bahasa: Perspektif Multidisiplin*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muhlis, A. (2021). *Sosiolinguistik dasar*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Mustadi, A., Habibi, M., & Iskandar, P. A. (2021). *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mustadi, A., Habibi, M., & Iskandar, P. A. (2021). *Filosofi, Teori, dan Konsep*

Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar. Yogyakarta: UNY Press.

Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: KBI.

Rahmanshya, S., & Nursalim. (2020). Kompetensi Bahasa dan Kompetensi Komunikatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, VII(2), 67-73.

Ririn Setyorini, D. Y. (2018). Penggunaan Bahasa Sopir Taksi Daring di Surakarta :s Analisis Sosiolinguistik. *Jurnal Bahtera*, V, 415.

Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sttjaffray.